

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif IPAS Pada Siswa Kelas III SD

Birnida Nurissamawati¹, Ninik Indawati^{2*}, Juilatul Hasanah³

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

birnidanurissamati@gmail.com¹, ninikberty@unikama.ac.id^{2*}, juilatulhasanah@guru.sd.belajar.id

Abstract: *This research is based on the low cognitive learning outcomes of IPAS Grade III students. The purpose of this study was to analyze the application of the Inquiry Model in IPAS Grade III classes on students' cognitive learning outcomes. This research method uses a PTK design consisting of 2 cycles. The subjects were students of Grade III A Elementary School of Malang City. The variable used is the improvement of cognitive learning outcomes through the application of the inquiry model. The results showed that the application of the inquiry model can improve the cognitive learning outcomes of IPAS in grade III elementary school students. In the pre-cycle has not reached the category of completeness. The results showed that there was an increase in the completeness of students' cognitive learning outcomes increased from 53.84% in the pre-cycle increased to 65.38% in cycle 1 and increased to 88.46% in cycle II. Thus it can be concluded that the use of inquiry learning models improves IPAS cognitive*

Key Words: *students' cognitive learning outcomes; inquiry model; IPAS*

Abstrak: Penelitian ini didasarkan pada hasil belajar kognitif IPAS siswa kelas III yang masih rendah. Tujuan daripada penelitian ini untuk menganalisis penerapan model inkuiri pada pelajaran IPAS kelas III terhadap hasil belajar kognitif siswa. Metode penelitian ini menggunakan desain PTK yang melibatkan dengan 2 siklus. Subjek yakni siswa kelas III A SDN Kota Malang. Variabel yang dipakai yakni peningkatan hasil belajar kognitif melalui penerapan model inkuiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS pada siswa kelas III SD. Pada pra siklus belum memenuhi kategori ketuntasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan dari 53,84% pada pra siklus meningkat menjadi 65,38% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 88,46% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran inkuiri meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS pada siswa kelas III SD Kota Malang.

Kata kunci: hasil belajar kognitif siswa; model inkuiri; IPAS

1. Pendahuluan

Pendidikan sebagai proses yang berkelanjutan sepanjang hayat yang mana setiap individu secara aktif terlibat proses belajar. Pernyataan ini selaras oleh pernyataan Utami, dkk. (2024) bahwa pendidikan berkaitan erat dengan belajar, yaitu dari tidak mengerti apapun berubah menjadi paham dan mengerti. Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek mengusung Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka ini berisi standar kompetensi yang dipetakan dan merdeka belajar serta penilaian kompetensi minimal untuk terjaminnya ruang yang lebih bebas untuk pendidik merumuskan rencana pembelajaran dan penilaian yang cocok dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Andari, 2022). Mata pelajaran pada jenjang sekolah dasar dari Kurikulum Merdeka yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Sosial (IPAS).

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 ilmu pengetahuan yang membahas terkait makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mendalami kehidupan manusia sebagai individu serta makhluk sosial yang memiliki interaksi dengan lingkungannya adalah IPAS. Dalam proses belajar IPAS di kelas, ketercapaian hasil belajar kognitif yang optimal dapat diperoleh dari interaksi baik guru dan siswa. Melalui proses pembelajaran yang layak maka pengalaman belajar yang diperoleh siswa akan baik. Triwardhani, dkk. (2020) menambahkan bahwa selain dari proses pembelajaran pengalaman belajar diperoleh dari bimbingan dan dukungan belajar yang menarik dari guru. Hal ini menunjukkan terciptanya pembelajaran aktif dan efektif bergantung pada guru sebagai kunci dalam pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kartika dkk., (2019) yang memaparkan komponen penting dari pendidikan salah satunya pelaksanaan pembelajaran yang tidak lepas dari guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, materi yang akan diajarkan kepada siswa telah harus dikuasai oleh guru sehingga dapat menentukan cara penyampaiannya dengan memperhatikan bagaimana akan tercipta lingkungan kelas yang nyaman bagi siswa. Lingkungan kelas yang nyaman ini akan membuat siswa belajar lebih tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Upaya guru dalam mewujudkannya yakni dengan memilih model pembelajaran agar hasil kognitif belajar siswa meningkat. Hal ini didukung oleh pernyataan Hamidah dkk. (2018) bahwa dari proses pembelajaran, guru bertindak menjadi fasilitator perlu memakai model pembelajaran yang cocok dalam meraih tujuan pembelajaran dan yang siswa minati sehingga menarik siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta memahami inti dari materi yang disampaikan. Model pembelajaran sebagai pedoman atau langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dan membantu guru untuk fokus pada tercapainya tujuan serta agar proses belajar berlangsung terarah dan efektif. Model pembelajaran adalah pola pembelajaran yang terencana sejak dimulai hingga selesai yang dipaparkan khusus dari guru (Fatah dkk., 2023). Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwasanya model pembelajaran adalah tahapan aktivitas yang dipergunakan guru transfer pengetahuan sehingga siswa mampu menerima, belajar lebih berkesan, dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Mengacu pada hasil pengamatan pratindakan di kelas III SDN Kota Malang pada mata pelajaran IPAS, dapat diketahui bahwa siswa kurang bersemangat dan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, kurangnya konsentrasi yang terjadi karena siswa bicara sendiri dengan temannya ketika guru menjelaskan sehingga siswa kurang menyerap dan mengerti materi yang diajarkan. Lebih lanjut, pelaksanaan pembelajaran sering berorientasi pada guru. Proses pembelajaran yang belum optimal akan mengakibatkan pada nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini diketahui dari hasil belajar kognitif kondisi awal dari 26 siswa terdapat 12 anak (46,15%) yang belum tuntas dan 14 anak (53,84%) nilai diatas KKTP.

Untuk menghindari pembelajaran IPAS jenuh, kesempatan diberikan kepada siswa untuk mengetahui jawaban secara mandiri serta mengungkapkan jawaban mereka. Berhubungan dengan permasalahan tersebut salah satu cara untuk meningkatkan proses belajar IPAS yaitu menggunakan model pembelajaran inkuiri. Model inkuiri berusaha menumbuhkan dasar berpikir ilmiah pada siswa agar dalam belajar lebih banyak dilakukan

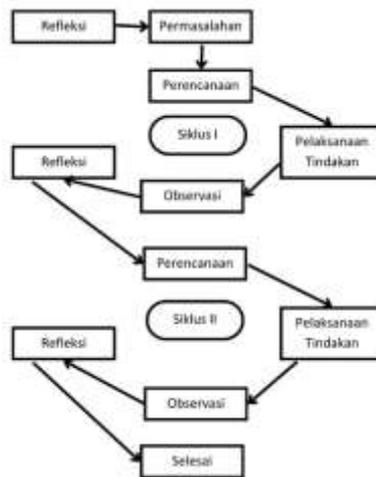
secara mandiri, mengasah kreativitas dalam menyelesaikan masalah. Pada model inkuiri guru berperan menjadi fasilitator dan pembimbing. Pemilihan masalah yang akan dipecahkan di kelas juga merupakan tugas guru. Akan tetapi permasalahan yang dipecahkan juga dapat dari siswa. Berikutnya guru memiliki tugas untuk menyiapkan sumber belajar untuk siswa menyelesaikan permasalahan. Guru masih dibutuhkan dalam bimbingan dan pengawasan, hanya saja keterlibatan dalam aktivitas siswa dikurangi (Laksana dkk., 2019).

Berdasarkan temuan masalah pada obyek yang diteliti, diperlukan solusi inovatif model pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik pada model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri mendorong siswa mencari tahu sendiri informasi yang berkaitan dengan permasalahan. Menurut Meo dkk., (2021) model inkuiri merupakan model yang sesuai dan mendukung bagi penerapan pendekatan konstruktivisme. Model ini dapat dikatakan cocok sebagai model cukup fleksibel bagi pelaksana proses belajar sains disekolah dasar (Fatonah & Prasetyo, 2014). Dalam penerapan model inkuiri, materi tidak langsung disampaikan, namun siswa mencari tahu sendiri pengetahuannya, sementara guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa. Tahapan dalam model pembelajaran inkuiri, diantaranya: 1) Orientasi, 2) Merumuskan masalah, 3) Merumuskan hipotesis, 4) Mengumpulkan data, 5) Menguji hipotesis dan 6) Merumuskan kesimpulan (Siregar dkk., 2023).

Mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meo dkk., (2021) menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPAS. Hal ini ditunjukkan hasil belajar kognitif siswa pada penggunaan model pembelajaran inkuiri pada proses belajar IPAS materi energi serta pengaruhnya di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini disebut berhasil sebab indikator ketuntasan sudah tercapai yakni $\geq 80\%$ dari rata-rata kelas dengan KKM ≥ 75 . Hasil serupa diperoleh dari Wulandari (2016) mendapat peningkatan pada ketuntasan belajar di siklus II.

2. Metode

Jenis penelitian menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah disesuaikan yakni model siklus Kemmis Mc. Taggart yang terdapat 4 langkah aktivitas yang harus dilakukan mencakup 1) perencanaan; 2) Pelaksanaan Tindakan; 3) Observasi dan 4) Refleksi (Arikunto, 2021) dan bertujuan guna membenahi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas III SDN Kota Malang pada mata pelajaran IPAS melalui model inkuiri. Penelitian diawali dengan tahap *planning* (perencanaan) sesudah ditemukan permasalahan dalam proses belajar melalui identifikasi masalah di kelas, lalu *action* (pelaksanaan), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) proses belajar secara langsung. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan bersiklus. Alur penelitian PTK yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Alur Penelitian dalam PTK

Sumber: Arikunto (2021)

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan dua siklus yakni siklus I dan siklus II. Proses PTK diawali dengan refleksi awal untuk mengidentifikasi permasalahan pelaksanaan proses belajar yang ada. Mengacu pada hasil refleksi tersebut, kemudian perancangan tindakan perbaikan di siklus pertama. Setelah rencana tindakan diterapkan, dilaksanakan observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Selanjutnya, guru melakukan refleksi kritis terhadap hasil observasi, baik secara mandiri maupun bersama rekan sejawat. Temuan refleksi pada siklus pertama sebagai acuan untuk membuat rencana perbaikan di siklus kedua, dengan tujuan untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan sebelumnya.

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di semester satu dan bertempat di SDN Kota Malang, Jawa Timur.

2.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas yaitu siswa kelas III, SDN Kota Malang yang berjumlah 26 siswa.

2.4.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati serta menuliskan segala tindakan guru selama proses pelaksanaan tindakan untuk mendapatkan data. Tujuan pelaksanaan observasi guna melihat kelebihan dan kekurangan guru sepanjang proses belajar memanfaatkan model inkuiri. Instrumen observasi menggunakan lembar observasi guru dan siswa.

2.4.2 Tes

Tes ialah alat ukur guna mengetahui pencapaian hasil belajar kognitif siswa. Tes adalah alat yang dipakai guru mendapatkan data terkait keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi yang diberikan guru (Iskandarwassid & Sunendar, 2016). Tes ini dipakai guna mencari tahu hasil belajar kognitif yang dicapai siswa pada aspek pengetahuan di akhir proses belajar dengan menggunakan model inkuiri. Kegiatan tes meliputi soal evaluasi.

2.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi sebagai cara mengumpulkan informasi siswa selama terlibat proses pembelajaran menggunakan model inkuiri. Dokumentasi penelitian diantaranya dalam

bentuk data nama siswa, data hasil pratindakan, hasil evaluasi, modul ajar aktivitas belajar menggunakan model PjBL pada mata pelajaran IPAS materi kenali hewan di sekitar kita.

2.5 Analisis Data Penelitian

Teknik pengolahan data yang dipergunakan yakni observasi tes hasil belajar kognitif, dan dokumentasi. Pengambilan data yang dipakai sepanjang dilaksanakan tindakan terkait proses implementasi model pembelajaran inkuiri. Data didapatkan melalui lembar observasi serta dokumentasi. Untuk hasil belajar kognitif siswa dari penelitian ini didapat melalui evaluasi kegiatan belajar siswa.

Teknis analisis data yang dipakai deskriptif kuantitatif. Data yang dihasilkan dari skor yang dihitung dari evaluasi dikonversi untuk dianalisis. Berdasarkan Depdikbud dalam Setyawan dkk., (2019) ketuntasan individu yang mana setiap siswa disebut tuntas belajarnya apabila proporsi siswa menjawab benar $\geq 65\%$, dan ketuntasan klasikal atau kelas dinyatakan tuntas belajarnya apabila kelas tersebut sebesar $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Ketuntasan belajar siswa diolah dengan Rumus presentasi berikut ini digunakan untuk menghitung ketuntasan belajar siswa (Suwarti dkk., 2024).

$$\text{Ketuntasan Klasikal (KS)} = \frac{ST}{N} \times 100$$

Keterangan:

KS = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa dalam satu kelas

100% = konstanta

Sedangkan untuk tingkat ketuntasan individual, digunakan rumus sebagai berikut (Ma'mun, 2021).

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan ketentuan dari Depdikbud, siswa disebut tuntas belajar apabila mendapatkan skor paling tidak 75 dari skor ideal dan tuntas secara klasikal seandainya minimal 85% dari seluruh siswa yang sudah tuntas belajar. Indikator penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

No.	Nilai	Kategori
1	0-74	Belum Tuntas
2	75-100	Tuntas

Sumber: Suwarti dkk. (2024)

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan dua siklus agar diketahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa IPAS pada siswa kelas III SD dengan implementasi model pembelajaran inkuiri. Berikut ini hasil belajar kognitif siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dengan memakai model pembelajaran inkuiri pada kelas III SD Kota Malang.

Tabel 2. Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Pra Siklus

Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan Klasikal	Ketercapaian Klasikal (85%)
26	1640	63,07	14	12	53,84%	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel 3, diketahui terdapat 14 siswa yang nilainya telah mencapai KKM dengan persentase 53,84% yang sudah tuntas belajar, tetapi 12 siswa (46,15%) mendapatkan nilai di bawah KKM di pra siklus. Harapan indikator ketuntasan yang dicapai adalah $\geq 85\%$, sehingga dinyatakan belum tuntas. Mengacu pada hasil analisis tersebut, kegiatan siswa selama proses belajar belum memuaskan, dibuktikan dari hasil belajar belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Sesudah dilaksanakan refleksi ditemukan masalah yakni siswa sulit memahami materi yang disampaikan; siswa mudah bosan karena pembelajaran yang monoton; siswa kurang memperhatikan dan tidak fokus. Pada perencanaan siklus I, modul ajar, LKPD yang menarik, penggunaan model inkuiri, dan lembar soal tes disiapkan. Penilaian dilaksanakan dari hasil belajar kognitif dan dilakukan sesudah penggunaan model inkuiri mata pelajaran IPAS. Hasil tes disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus I

Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan Klasikal	Ketercapaian Klasikal (85%)
26	2065	79,42	17	9	65,38%	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel 3, diketahui ada 17 siswa dengan nilai sudah mencapai KKM dengan persentase 65,38% yang sudah tuntas belajar, tetapi 9 siswa (34,61%) mendapatkan nilai di bawah KKM di siklus I. Harapan indikator ketuntasan yang dicapai adalah $\geq 85\%$, sehingga disebut belum tuntas. Mengacu pada hasil analisis tersebut, kegiatan siswa selama proses belajar belum memuaskan, dibuktikan dari belum tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, beberapa hal direfleksi sebagai berikut: memperhatikan kebermaknaan media pembelajaran yang dipakai. Selanjutnya diperencanaan siklus II, disiapkan modul ajar terintegrasi model inkuiri, lembar soal tes, dan menggunakan media *wordwall*. Penilaian dilaksanakan dari hasil belajar kognitif dan dilakukan sesudah penggunaan model inkuiri mata pelajaran IPAS. Hasil tes disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus II

Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan Klasikal	Ketercapaian Klasikal (85%)
26	2345	90,19	23	3	88,46%	Tuntas

Didasarkan pada tabel 4, diketahui nilai rata-rata hasil belajar kognitif siklus II yaitu 90,19. Pada siklus II guru telah mengimplementasikan media interaktif yang menarik atensi siswa dan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Hasil belajar kognitif siswa

mendapat peningkatan yakni ada 23 siswa yang sudah mencapai KKM 75, tetapi 3 siswa atau 11,53% mendapatkan nilai masih di bawah KKM di siklus II. Harapan indikator yang dicapai adalah $\geq 85\%$, dan yang diperoleh dari hasil persentase 88,46% sehingga disebut tuntas. Didasarkan data tersebut, diperoleh kesimpulan bahwasanya penggunaan model inkuiri bisa meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III SD Kota Malang. Selaras dengan hasil penelitian Wulandari (2016) membuktikan penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Selain itu, diperkuat dengan hasil penelitian oleh Kristianto & Kristen (2019) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri bisa meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV SD serta hasil penelitian Meja (2020) menyatakan bahwa model inkuiri membuat hasil belajar kognitif meningkat dilihat dari peningkatan banyaknya siswa yang mencapai KKM atau tuntas dan juga dari hasil observasi pelaksanaan model pembelajaran inkuiri.

Dalam penerapannya, keberhasilan model inkuiri ini tidak dapat dipisahkan dari partisipasi aktif siswa selama pembelajaran. Hal ini karena dalam model pembelajaran inkuiri siswa diposisikan sebagai subjek pada proses pembelajaran agar siswa menemukan sendiri pengetahuannya melalui pengalaman yang sudah dilakukan. Hal ini selaras dengan Hasibuan (2019) yang memaparkan bahwasanya penggunaan model inkuiri membuat pembelajaran didominasi oleh siswa yang mana juga meningkatkan aktivitas siswa. Silaban (2019) menambahkan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis model inkuiri ini siswa tidak hanya menerima, tetapi juga menelaah, memilih, dan memberi tanggapan atas materi yang diberikan. Kemudian dari aktivitas diskusi, siswa bisa mendiskusikan hasil pengamatan dan menyelesaikan permasalahan bersama teman satu kelompoknya. Aktivitas diskusi dan presentasi memunculkan suasana yang kondusif, sebab belajar bersama teman mempermudah untuk saling bertukar argumen sesuai dengan pengalaman yang diperoleh. Dari pelaksanaan pembelajaran yang berpedoman pada model inkuiri membuat hasil belajar kognitif siswa khususnya dalam pelajaran IPAS meningkat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan model inkuiri bisa meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS pada siswa kelas III SD Kota Malang. Hal ini diketahui dari hasil persentase ketuntasan hasil belajar kognitif pada siklus I sebesar 65,38% meningkat pada siklus II sebesar 88,46%.

Saran yang dapat diberikan adalah dalam proses pembelajaran sebagai variasi mengajar, model inkuiri ini dapat digunakan sehingga tidak monoton dalam pembelajaran. Kemudian terdapat peningkatan dari hasil belajar kognitif siswa jadi model pembelajaran inkuiri bisa disarankan untuk dikembangkan supaya siswa tertarik dan termotivasi sehingga metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak ceramah saja.

Daftar Rujukan

- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani (ed.); Revisi). Bumi Aksara.

- Fatah, R. P., Kisai, A. A., & Labudasari, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas IV SDN 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan*, 7(1), 29–40. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/101/117>
- Fatonah, & Prasetyo, Z. K. (2014). *Pembelajaran Sains*. Penerbit Ombak.
- Hamidah, N., Haryani, S., & Wardani, S. (2018). Efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(2), 2212–2223.
- Hasibuan, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 003 Sukajadi. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(3), 543–549. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7073>
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Kartika, A. T., Iswahyudi, D., Yasa, A. D., & Indawati, N. (2019). Pengaruh Model Scramble Berbasis Puzzle Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2), 47–51.
- Kristianto, Y., & Kristen, U. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA kelas IV SD. *Mitra Pendidikan*, 3(11), 1428–1443.
- Laksana, D. N. L., Dasna, I. W., & Degeng, I. N. S. (2019). The Effects of Inquiry-Based Learning and Learning Styles on Primary School Students' Conceptual Understanding in Multimedia Learning Environment. *Journal of Baltic Science Education*, 18(1), 51–62. <https://doi.org/10.33225/jbse/19.18.51>
- Ma'mun, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas Xi Ips Sma Nu Juntinyuat Indramayu Melalui Penerapan Metode Assure. *Sinau : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 28–39. <https://doi.org/10.37842/sinau.v7i1.57>
- Meja, M. T. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(6), 706–715.
- Meo, L., Weu, G., & BS, Y. N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 38–52. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.101>
- Setyawan, R. I., Purwanto, A., & Sari, N. K. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(2), 81–93. <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i2.372>
- Silaban, P. J. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VI SD Negeri 066050 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 2(1), 107–126. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v2i1.364>
- Siregar, W. P., Irawati, S., Jumiarni, D., Husein, A. S., Ansori, I., & Hidayat, S. (2023). Rancangan Perangkat Pembelajaran Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Literasi Sains. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.33369/diklabio.7.1.1-8>
- Suwarti, Indawati, N., & Sumanarahati, I. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Jaring-Jaring Kubus dan Balok Melalui Model PjBL Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Seminar Nasional PPG UNIKAMA*, 1, 806–811.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>

- Utami, O. P., Oktavianti, I., & Ardianti, S. D. (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Kelas IV SD melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together dengan Media Kipas. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 739–746. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7159>
- Wulandari, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 267–278. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.259>